Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page 12729-12741

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita Desa Piasak Kecamatan Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu

Yunita[1], Suriadi[2], Yenni Lukita[3], Supriadi[4]
[1,2,3,4]**Program Studi S1 Keperawatan ITEKES Muhammadiyah Kalimantan Barat**
Corresponding Author: Yunita, e-mail: yunita08041987@gmail.com

Published: September, 2025

ABSTRAK

Kejadian *stunting* tidak akan lepas dari banyak faktor-faktor yang menyebabkan resiko terjadinya *stunting*. Di desa Piasak, Kecamatan Selimbau masih banyak kejadian *stunting* yang terjadi. Faktor-faktor seperti berat badan balita, pemberian Asi Ekslusif, pengetahuan gizi balita, sanitasi dasar balita dan status ekonomi di duga menjadi alasan tingginya angka kejadian *stunting* disana. Tujuan penelitian ini adalah mencari hubungan faktor-faktor yang mengakibatkan *stunting* dan yang paling dominan menyebabkan kejadian *stunting*.Metode penelitian yang dipakai adalah Deskritif kuantitatif menggunakan kuisioner kepada 100 responden sebagai alat pengumpulan data, kemudian akan dianalisa menggunakan uji *chi-square*, dan *crosstabs* serta *regresi linear* menggunakan SPSS.Hasilnya penelitian menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan dari faktor berat badan balita (p *value*=0,00), pengetahuan gizi balita (p *value*=0,00), dan sanitasi dasar balita (p *value*=0,029) dan tidak ada pengaruh pemberian Asi Ekslusif (p value =0,670) dan status ekonomi keluarga (p value=0,266). Faktor pengetahuan gizi balita menjadi yang palingdominan mempengaruhi kejadian *stunting* dengan koefisen beta paling menjauhi 0 (β= -0, 572

Kata kunci: *stunting*, balita, berat badan balita, pengetahuan gizi, sanitasi dasar balita

ABSTRACT

The incidence of stunting cannot be separated from the many factors that cause the risk of stunting. In Piasak village, Selimbau District, there are still many stunting incidents occurring. Factors such as the weight of toddlers, exclusive breastfeeding, nutritional knowledge of toddlers, basic sanitation of toddlers and economic status are thought to be the reasons for the high incidence of stunting there. The aim of this research is to find the relationship between the factors that cause stunting and the most dominant ones that cause stunting. The research method used is quantitative descriptive using a questionnaire to 100 respondents as a data collection tool, then it will be analyzed using the chi-square test, and crosstabs and linear regression using SPSS. The results of the research stated that there was a significant influence of the toddler's weight (p value=0.00), toddler's nutritional knowledge (p value=0.00), and basic sanitation of toddlers (p value=0.029) and there was no influence of exclusive breastfeeding. (p value = 0.670) and family economic status (p value = 0.266). The nutritional knowledge factor of toddlers is the most dominant factor influencing the incidence of stunting with the beta coefficient being the farthest away from 0 (β= -0.572).

Keywords: stunting, toddlers,, toddlers' weight, exclusive breastfeeding, nutritional knowledge, basic sanitation of toddlers

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pada tahun 2045, Indonesia diharapkan akan memasuki periode bonus demografi atau sering disebut dengan Indonesia emas 2045, di mana sebagian besar penduduknya akan berusia *produktif*. Bonus demografi ini diharapkan dapat menjadi peluang besar bagi kemajuan ekonomi dan pembangunan negara. Oleh karena itu, penting untuk mempersiapkan generasi muda saat ini agar siap menghadapi tantangan

dan memanfaatkan bonus demografi ini secara optimal. Oleh karena itu, salah satu hal yang penting untuk menuju tujuan Indonesia emas 2045 adalah fokus pada pembangunan sumber daya manusia yang unggul (Finaka, 2023).

Ketika berbicara untuk mebentuk sumber daya manusia yang unggul adalah bagaimana anak-anak yang dipersiapkan untuk menjadi pioner Indonesia dimasa yang akan datang memiliki *skill,* kecerdasan kognitif dan fisik memadai untuk menggerakkan roda perekonomian Indonesia.Salah satu faktor yang menghambat untuk penciptaan sumber daya manusia yang unggul adalah *stunting*. Menurut Suhardi, D(2023) Pemerintah dalam hal ini telah mengeluarkan kebijakan dan program perlindungan sosial seperti Program Keluarga Harapan (PKH), dan bantuan sosial. Upaya ini dilakukan untuk menjaga agar generasi kita tidak *stunting* dan terjebak dalam masalah kemiskinan ekstrem. Secara umum, *stunting* merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang harus ditangani dan dituntaskan khususnya di Indonesia (Augustina Fadlilah & Ika Fibriana, 2023).

Stunting merupakan gangguan tumbuh kembang yang dialami oleh anak akibat dari gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi *psikososia*l yang tidak memadai (WHO, 2013). Penentuan status *stunting* pada anak berdasarkan *indeks antropometri* Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dengan batas nilai Z score <-2 sampai dengan ≤-3 SD untuk kategori pendek dan <- 3 SD untuk kategori sangat pendek (Puspitasari, 2020) .Masa balita merupakan masa kritis dalam mendapatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan usia yang rentan terhadap masalah dengan status gizi terutama *stunting*, oleh karena itu masa balita menjadi perhatian serius dalam mengatasi kasus *stunting*(Fikadu et al., 2014)

Stunting pada anak dapat mempengaruhi dari ia kecil hingga dewasa. Dampak *stunting* pada anak dapat menyebabkan gangguan perkembangan otak, *metabolisme* tubuh, mengalami kesulitan belajar, rentan mengalami penyakit tidak menular, imunitas lebih rendah, hilangnya produktifitas, dan pertumbuhan fisik yang kurang.

stunting dapat mengakibatkan kemiskinan, Tingkat Pendidikan rendah sehingga tidak mampu bersaing dengan perkembangan zaman, sehingga dapat berpotensi kehilangan pendapatan pekerja sebanyak 20%, melebarkan kesenjangan ekonomi sehingga mengurangi 10% dari total pendapatan. Seorang ibu yang lahir *stunting* cenderung melahirkan anak yang *stunting* sehingga menyebabkan kemiskinan antar generasi dan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi negara (Sekretariat wakil presiden RI, 2018).

Faktor risiko yang bekaitan dengan kejadian *stunting* adalah status ekonomi keluarga, pekerjaan ibu, panjang badan lahir anak, pemberian ASI terhenti <6 bulan dan pendidikan ibu (Kismul, 2018; Yuniarti, 2019). Dampak yang ditimbulkan jika anak terkena *stunting* yaitu kecerdasan menurun, perkembangan otak dan pertumbuhan fisik menjadi terganggu, serta gangguan metabolisme dalam tubuh (WHO, 2021).

Selain itu, dampak *stunting* yang ditimbulkan saat dewasa adalah tinggi badan tidak sesuai dengan usianya, rentan terkena penyakit *degenerative,* penurunan kesehatan pada reproduksi, rendahnya *Intelligence Quotient* dibandingkan dengan anak normal yang menyebabkan kapasitas belajar menjadi kurang optimal saat sekolah, performa kerja yang tidak optimal dan rendahnya *produktivitas* (Puspitasari, 2020). Akibat dari pertumbuhan *stunting* yang terus berlanjut hingga dewasa jika tidak diatasi pada waktunya akan berdampak pada generasi berikutnya dan menyebabkan lemahnya sumber daya manusia seperti buruknya perkembangan kemampuan *kognitif* dan *motorik* verbal (Dayuningsih, 2021). Salah satu cara yang dilakukan untuk mencegah *stunting* yaitu menghindari faktor risiko *stunting* (Permatasari, 2022).

Kasus *stunting* di Kalimantan Barat 27,8%, Kapuas Hulu balita *stunting* 28,9%, puskesmas Selimbau 17 desa total balita yang di ukur 838 balita, sangat pendek 313 atau 37,4 % untuk desa Piasak total di ukur 105 balita total sangat pendek 25 balita atau 44,7 %. Sejalan dengan target nasional, Kabupaten Kapuas Hulu menargetkan penurunan angka *stunting* sebesar 17 % pada tahun 2023 hingga 2024, dan sebesar 14% pada tahun 2024, yang saat ini mencapai 17 %, namun diharapkan target tersebut dapat turun menjadi 14 persen pada tahun 2024.

Permasalahan *stunting* bisa terus meningkat apabila faktor-faktor risiko dari *stunting* tidak diperhatikan dan diatasi. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita dan mengetahui faktor yang paling dominan dalam kasus *stunting* khususnya di desa Piasak kecamatan Selimbau kabupaten Kapuas Hulu

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan pada peneltian ini menggunakan metode deskriptif analitik, dengan rancnagan *cross sectional.* Tehnik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan tehnik *non-probability sampling* dengan jenis *aacidental sampling* dengan jumlah sampel 100 responden. Penelitian ini dilakukan desa Piasak Kecamatan Selimbau. Prosedur pengambilan data dilakukan dengan membagikan kuesioner pada responden untuk dilakukan pengisian secara langsung, Variabel penelitian ini adalah berat badan lahir, pemebrian ASI ekslusif, pentahuan ibu, sanitasi dasar balita, status ekonomi keluarga dan kejadian Stunting., cara ukur Responden mengisi kuesioner yang terdiri dari 25 pertanyaan. Data diananlais menggunakan uji chi square dengan signifikanasi 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Tabel Distribusi Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	2	2

10-19 Tahun		
20-34 Tahun	70	70
35-50 Tahun	28	28
50 Tahun keatas	0	0
Ststus Gizi *Stunting*	32	32
Tidak *stunting*	68	68
Pemberian ASI eksklusif Asi Ekslusif	69	69
Tidak ASI Ekslusif	31	31
Pengetahuan Baik	62	62
Kurang	38	38
Sanitasi Baik	68	68
Kurang	32	32
Status ekonomi Baik	58	58
Kurang	42	42
Total	100	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa distribusi responden dengan umur antara 10 – 19 tahun sebanyak 2 orang (2 %), responden dengan umur antara 20-34 tahun sebanyak 70 orang (70 %), responden usia antara 35-50 tahun sebanyak 28 orang (28 %), dan tidak ada responden usia 50 tahun keatas (0%). Kejadian *stunting* sebanyak 32 orang (32 %) dan responden dengan kategori tidak *stunting* sebanyak 68 orang (68 %). Pemberian ASI Ekslusif sebanyak 69 orang (61 %) dan responden dengan kategori tidak memberi ASI Ekslusif sebanyak 31 orang (31 %). Pengetahuan ibu tentang gizi balita yang baik sebanyak 62 orang (62%) dan responden dengan kategori pengetahuan gizi balita kurang sebanyak 38 orang (38 %). Sanitasi dasar balita yang baik sebanyak 68 orang (68%) dan responden dengan kategori sanitasi dasar balita kurang sebanyak 32 orang (32 %). Status ekonomi keluarga yang baik sebanyak 58 orang (58%) dan responden dengan kategori status ekonomi keluarga kurang sebanyak 42 orang (42 %).

2. Faktor berat badan balita terhadap kejadian stunting

Tabel 2. Pengaruh Faktor berat badan lahir balita terhadap kejadian stunting

Variabel	**Kejadian *stunting***				**Total**		**OR 95% CI**	**p value**
	stunting		**Tidak**					
	f	**%**	**f**	**%**	**f**	**%**		
BB Balita							61,00	
Baik	4	4,0	61	61,0	65	65,0	(16,505-	0,000
Kurang	28	28,0	7	7,0	35	35,0	225,491)	
Asi ekslusif								
Baik	23	23,0	46	46,0	69	69,0	1,222	0,670
Kurang	9	9,0	22	22,0	31	31,0	(0,486-3,076)	
Gizi balita								
Baik	1	1,0	61	61,0	62	62,0	0,004	0,000
Kurang	31	31,0	7	7,0	38	38,0	(0,000-0,031)	

Sanitasi dasar Baik	17	17,0	51	51,0	68	68,0	0,378 (0,156-0,915)	0,029
Kurang	15	15,0	17	17,0	32	32,0		
Status Ekonomi Baik	16	16,0	42	42,0	58	58,0	0,619 (0,265-1,446)	0,266
Kurang	16	16,0	26	26,0	42	42,0		
Jumlah	32	32,0	68	68,0	100	100		

Dari tabel diatas didapatkan ada pengaruh faktor berat badan balita dengan kejadian *stunting* di desa Piasak, kecamatan Selimbau (p value = 0,000 < 0,05). Hasil analisis lebih lanjut di dapatkan nilai odd ratio (OR) = 61,000 yang artinya balita yang memiliki berat badan kurang baik berpeluang 61 kali mengalami kejadian *stunting* dibandingkan dengan balita yang memiliki berat badan baik (95% CI = 16,505-225,491). tidak ada pengaruh faktor pemberian Asi Ekslusif pada balita dengan kejadian *stunting* di desa Piasak, kecamatan Selimbau (p value = 0,67 > 0,05). Hasil analisis lebih lanjut di dapatkan nilai odd ratio (OR) = 1,222 yang artinya balita yang diberi Asi Ekslusif berpeluang 1,222 kali tidak mengalami kejadian *stunting* dibandingkan dengan balita yang pemberian Asi Ekslusif kurang baik (95% CI = 0,486-3,076). Ada pengaruh faktor pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian *stunting* di desa Piasak, kecamatan Selimbau (p value = 0,00 < 0,05). Hasil analisis lebih lanjut di dapatkan nilai odd ratio (OR) = 0,004 yang artinya ibu yang pengetahuan gizi balita kurang baik berpeluang 0,004 kali mengalami kejadian *stunting* dibandingkan dengan ibu yang pengetahuan gizi balitanya baik (95% CI = 0,000-0,031). Ada pengaruh faktor pengetahuan ibu tentang sanitasi dasar balita terhadap kejadian *stunting* di desa Piasak, kecamatan Selimbau (p value = 0,029 < 0,05). Hasil analisis lebih lanjut di dapatkan nilai odd ratio (OR) = 0,378 yang artinya ibu yang memiliki pengetahuan sanitasi dasar balita kurang baik berpeluang 0,378 kali mengalami kejadian *stunting* dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan sanitasi dasar balitanya baik (95% CI = 0,156-0,915). Tidak ada pengaruh faktor status ekonomi keluarga pada balita dengan kejadian *stunting* di desa Piasak, kecamatan Selimbau (p value = 0,266 > 0,05). Hasil analisis lebih lanjut di dapatkan nilai odd ratio (OR) = 0,619 yang artinya balita yang memiliki status ekonomi keluarga baik berpeluang 0,619 kali tidak mengalami kejadian *stunting* dibandingkan dengan balita yang memiliki status ekonomi keluarga kurang baik (95% CI = 0,265-1,446).

Pembahasan

1. Hubungan antara Faktor Berat Badan Lahir Balita dengan Kejadian stunting di Desa Piasak, Kecamatan Selimbau

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berat badan lahir balita berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di desa Piasak Kecamatan Selimbau. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai p sebesar 0,00 yang artinya terda`pat hubungan antara berat badan balita dengan kejadian *stunting*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Khoirun Anisa (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan antara riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* pada balita dengan OR sebesar

12,78 sehingga balita dengan riwayat BBLR memiliki risiko 12,78 kali lebih besar mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita dengan keadaan BBL normal. Hal tersebut dikarenakan pertumbuhan bayi sejak dalam kandungan sudah mulai bermasalah, dan berakibat pada masa mendatang pertumbuhannya juga akan terhambat. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Zilda (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan riwayat BBLR dengan kajadian *stunting* dengan nilai p value 0,03 dan OR sebesar 1,31 yang berarti anak dengan riwayat BBLR memiliki risiko 1,31 lebih besar mengalami *stunting*, berat lahir merupakan prediktor kuat terhadap penentuan ukuran tubuh di kemudian hari.

Berdasarkan hasil dilapangan memang faktanya berat badan balita mempengaruhi secara signifikan terhadap kejadian *stunting*. Faktor ini bisa di karenakan pada waktu remaja kurang makan makanan yang bergizi karena takut gendut, sehingga pada waktu menikah dan hamil dalam keadaan kurang energi kronis di tambah lagi Tablet Tambah Darah yang tidak di minum setiap hari selama kehamilan serta konsumsi makanan dari saat hamil sampai usia 2 tahun tidak mencukupi gizi sehingga menjadi salah satu penilaian diagnosa terhadap balita apakah mengalami *stunting* atau tidak. Sebagian besar anak yang dinyatakan *stunting* memiliki berat badan yang kurang baik atau dibawah standar nasional yaitu < 2500 gram.

2. Hubungan antara Faktor Pemberian ASI Ekslusif dengan Kejadian stunting di Desa Piasak, Kecamatan Selimbau

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ASI Eksklusif tidak termasuk dalam faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di desa Piasak Kecamatan Selimbau. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai p sebesar 0,67 yang artinya tidak terdapat hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita.

Hal ini dikarenakan, banyak ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada anak di 6 bulan kehidupan pertamanya. Anak yang mendapatkan ASI Eksklusif juga mengalami *stunting*. Kesalahan persepsi mengenai ASI Eksklusif pada Ibu juga mempengaruhi tidak diberikannya ASI Eksklusif pada anak karena ibu memberikan makanan tambahan lain pada anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luh Herry dkk (2021), menyatakan berdasalkan hasil analisis diketahui nilai p adalah 0,536 artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting*. Hal ini dikarenakan faktor fisik dan psikis ibu baik pra, selama hamil maupun saat menyusui termasuk pemenuhan nutrisi ibu mempengaruhi produksi, komposisi serta kualitas ASI dari ibu, didapatkan juga balita yang mendapatkan ASI Ekslusif juga mengalami *stunting*.

Hasil penelitian oleh Adinda Safira (2022) juga menyatakan bahwa pemberian ASI Eksklusif tidak berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita dengan nilai p = 0,143, memberikan ASI secara kombinasi dengan makanan lain serta ASI ibu yang tidak lancar menjadi alasan ibu tidak memberikan ASI Eksklusif pada anaknya.

Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Anita Sampe dkk (2020), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada

balita. Pemberian ASI Eksklusif ini memiliki peranan yang sangat penting dalam mencegah balita mengalami *stunting*, ASI yang diberikan kepada anak hingga usia 6 bulan dalam hal ini adalah tidak memberikan makanan tambahan lain kepada anak. Dalam penelitian ini, ibu yang tidak memberikan ASI Ekslusif kepada anak menyebabkan anak mengalami *stunting*, tidak memberikan ASI Eksklusif kepada anak juga disebabkan kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI Ekslusif.

Akan tetapi, hasil penelitian di lapangan menunjukkan pada anak yang mendapatkan ASI Ekslusif berpotensi juga mengalami *stunting* begitu juga dengan anak yang mengkonsumsi susu formula. Berdasarkan wawancara mendalam dengan responden, pada ibu yang tidak memberikan ASI Ekslusif dikarenakan pada saat awal kelahiran produksi ASI belum keluar dan tidak lancar sehingga anak dibantu dengan diberikan susu formula, bahkan ada yang takut bentuk payudara akan kendor jika menyusui, peran keluarga juga menjadi faktor terhadap pemenuhan pemberian ASI kepada anak, tidak dikatakan ASI Ekslusif karena orangtua responden memberikan asupan lain selain ASI seperti madu dan air tajin.

Kurangnya pengetahuan responden tentang ASI ekslusif juga berperan dalam hal ini. Dalam hal ini, bisa jadi terdapat faktor lain yang lebih besar pengaruhnya terhadap kejadian *stunting* daripada faktor ASI ekslusif. Namun ASI tetap merupakan makanan yang tidak dapat tergantikan nutrisinya terutama pada 6 bulan pertama kehidupan anak.

3. Hubungan antara Faktor Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita dengan Kejadian Stunting di Desa Piasak, Kecamatan Selimbau

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi balita berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di desa Piasak Kecamatan Selimbau. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai p sebesar 0,00 yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian *stunting* pada balita.

Salah satu penyebab gangguan gizi adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi dan kemampuan seorang menerapkan informasi tentang gizi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pengetahuan gizi ibu mempengaruhi sikap dan perilaku dalam memilih bahan makanan, yang lebih lanjut akan mempengaruhi keadaan gizi keluarganya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasnawati, et al menunjukkan bahwa kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan memiliki kaitan yang erat dengan tingkat pengetahuan ibu. Hasil penelitian menunjukan bahwa *stunting* pada balita dengan kategori sangat pendek didominasi oleh ibu dengan pengetahuan kategori kurang sebanyak 70%. Kejadian *stunting* di dominasi oleh balita dengan kategori sangat pendek. Di dapatkan hasil penelitian dengan nilai diperoleh adalah p =0,02. Hal ini menyatakan nilai p lebih kecil dari α (0.05).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama, et al juga menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Hal ini ditunjukkan dari hasil ibu dengan pengetahuannya kurang, kejadian *stunting* pada balitanya masuk dalam kategori sangat pendek.

Menurut Puspasari dan Andriani, pengetahuan ibu mengenai gizi yang tinggi serta pengetahuan perawatan pada anak bisa memberikan pengaruh terhadap pola makan serta pola asuh pada balita yang nantinya dapat memberi pengaruh pada status gizi balita.

Bilamana pemahaman yang dimiliki ibu baik, ibu bisa memilih serta memberi makanan untuk balita baik dari aspek kuantitas ataupun kualitas yang bisa mencukupi angka kebutuhan gizi yang diperlukan balita hingga akhirnya bisa memberi pengaruh status gizi pada balita tersebut.

Berdasarkan teori UNICEF (1997), dalam modifikasi BAPPENAS (2018) menjelaskan, pengetahuan yang termasuk faktor penyebab tidak langsung mampu memberikan pengaruh padastatus gizi anak, pengetahuan yang cukup tentang status gizi pada anak berpengaruh terhadap perilaku individu dalam pemberian pola makan yang baik serta pola asuh terhadap anak. Apabila pengetahuan ibu kurang tentang status gizi anak maka akan berdampak pada masalah kesehatan dan gizi anak sehingga anak dapat mengalami *stunting*.

Namun berbeda dengan penelitian Fitriani dan Darmawi (2022), dengan nilai p = 0,698 (p>0,05) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang *stunting* dengan kejadian *stunting* pada balita. Terkait adanya kejadian *stunting*, pengetahuan ibu mengenai *stunting* tergolong baik karena mayoritas ibu adalah lulusan SMA yang dapat dikatakan masuk pada kategori Pendidikan tinggi, sehingga memiliki kesempatan lebih dalam menerima informasi dan memahami dengan baik. Namun, dengan adanya pengetahuan yang baik atau tingkat pendidikan yang sudah baik tidak dapat menjamin bagaimana pola hidup seseorang dan tidak dapat menjamin sikap maupun perilaku ibu yang baik terhadap pola asuh dan pola makan terhadap anak.

Menurut Idham Topik (2020) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa pengetahuan adalah sebuah panduan pembentukan perilaku dan sikap seseorang yang dimana pengetahuan tersebut menumbuhkan pemahaman seseorang dalam bersikap. Pemahaman mengenai *stunting* yang dikukur pada penelitian ini diantaranya pengertian, pemicu, tanda serta gejala, dampak, upaya pencegahan dan penatalaksanaan yang dilakukan jika anak mengalami *stunting*. Jadi apabila orangtua telah memahami serta menafsirkan segala aspek ini, hal ini membentuk pengetahuan orangtua yang baik.

Penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pengetahuan responden yang kurang dikarenakan kurangnya informasi, kesalahan persepsi responden, serta terdapat kaitannya dengan pendidikan responden. Adanya kesalahan persepsi pada responden dikarenakan pengetahuan yang rendah tentang kesehatan pada anak dan terbatasnya informasi mengenai *stunting*. Namun berdasarkan hasil di lapangan juga ditemukan responden dengan tingkat pengetahuan gizi balita yang baik didapatkan lebih tinggi angka anak yang mengalami *stunting* dibanding dengan responden pengetahuan kurang.

Hal ini dikarenakan meskipun pengetahuan gizi balita responden baik akan tetapi sikap responden terhadap pola asuh pada anaknya tidak sesuai dengan teori tentang *stunting* yang mereka ketahui. Faktor

utama yang mempengaruhi pengetahuan responden adalah informasi yang kurang lengkap, istilah *stunting* juga dianggap responden sebagai istilah asing dan tidak mudah dipahami.

4. Hubungan antara Faktor Sanitasi Dasar Balita dengan Kejadian Stunting di Desa Piasak, Kecamatan Selimbau

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang sanitasi dasar balita berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di desa Piasak Kecamatan Selimbau. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai p sebesar 0,029 yang artinya terdapat hubungan antara sanitasi dasar balita dengan kejadian *stunting* pada balita.

Berbicara mengenai sanitasi dasar balita tentunya tidak lepas dari tiga unsur sanitasi dasar yaitu pengelolaan air bersih, jamban sehat, dan pengelolaan limbah. Penelitan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sri Wahyuni dkk (2021), menunjukkan dari hasil analisis diperoleh nilai p=0,588, berarti bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara kepemilikan jamban keluarga dengan kejadian *stunting*. Pada penelitian ini kebanyakan responden yang anak balitanya mengalami *stunting* ialah yang memiliki jamban keluarga yang layak. Jamban yang layak tidak menutup kemungkinan untuk anak berpotensi mengalami *stunting*, belum ada analisis mengenai hygiene jamban serta perilaku mengenai perawatan jambannya.

Penelitian Feni Adriany dkk (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara air bersih dengan kejadian *stunting* pada anak, ditunjukkan dari nilai p 0,000, dalam hal ini keluarga yang tidak mempunyai akses air bersih memiliki risiko 0,088 untuk menderita *stunting* pada anaknya daripada keluarga yang memiliki akses air bersih. Hal ini karena masyarakat banyak tidak mendapatkan akses air bersih yang layak menurut syarat kesehatan secara fisik untuk dijadikan air minum

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Soeracmad, Ikhtiar, dan Bintara tahun 2019, menunjukkan hasil 40% responden tidak memiliki sarana pembuangan sampah yang sehat. Disebutkan bahwa tindakan respon untuk mengamankan tempat sampahnya yang kurang baik serta kebiasaan responden yang membuang sampah di sembarang tempat.

Penelitian dilapangan menjelaskan bahwa sebagian responden yang mengalami kejadian *stunting* pada anaknya mengakui kualitas sanitasi pada wilayah desa piasak, kecamatan Selimbau memang dirasa kurang baik. Keterbatasan air bersih, pengelolaan limbah, dan kepemilikan jamban sehat sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal yang mana sebagian besar responden tinggaldi bantaran sungai Kapuas yang kualitas air bersihnya kurang karena berwarna coklat dan menyatu dengan limbah sampah masyarakat yang dibuang langsung di aliran sungai serta ditambah lagi jamban yang langsung dalirkan ke sungai mengakibatkan banyak penyakit yang tentunya mempengaruhi kesehatan para responden dan pada akhirnya kejadian *stunting* tidak bisa dihindari.

5. Hubungan antara Faktor Status Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Stunting di Desa Piasak, Kecamatan Selimbau

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status ekonomi keluarga tidak termasuk dalam faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di desa Piasak Kecamatan Selimbau. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai p sebesar 0,619 yang artinya tidak terdapat hubungan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabila, Pamela (2022) yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Sribasuki Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara terdapat hubungan antara status ekonomi keluarga dengan *stunting* pada balita di Desa Sribasuki Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara (p-value 0,047). Pendapatan keluarga akan meningkatkan peluang untuk membeli pangan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik secara kualitas maupun kuantitas. Namun penelitian Wahid et al. (2020) melaporkan hasil berbeda, bahwa tidak terdapat hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita. Letak perbedaan disebabkan karena ada peran kepiawaian ibu dalam mengelola jenis makanan bergizi yang dimiliki, sehingga balita tetap dapat terpenuhi kebutuhan gizinya.

Hasil penelitian dilapangan menjelaskan bahwa status ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kejadian *stunting* di desa Piasak Kecamatan Selimbau karena berdasarkan data responden, meskipun status ekonomi keluarga baikpun tetap memiliki balita *stunting* begitu pula sebaliknya. Dikarenakan kondisi *geografis* Desa Piasak berada di tepi sungai sehingga mudah mendapatkan sumber protein (ikan) , sayur dan buah, serta sistem kekeluargaan antar warga masih sangat erat sehingga lebih sering saling memberi dan menerima tanpa mengeluarkan uang sepeserpun ditambah bantuan pemerintah untuk keluarga yang ekonominya rendah, serta kurangnya kemauan ibu dalam mengelola jenis makanan bergizi yang dimiliki. Sehingga menentukan faktor ekonomi keluarga tidak berhubungan dengan kasus *stunting* di desa Piasak kecamatan Selimbau.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka kesimpulan dari hasil penelitian faktor-faktor dari kejadian *stunting* pada balita di desa Piasak, kecamatan Selimbau tahun 2024 adalah: Persentase kejadian *stunting* di desa Piasak, kecamatan Selimbau adalah balita yang mengalami *stunting* sebanyak 32 anak (32%). Sedangkan anak yang tidak *stunting* yaitu sebanyak 68 anak (68%). Ada hubungan antara berat badan balita dengan kejadian *stunting* pada balita (p = 0,000). Tidak ada hubungan antara pemberian ASI Ekslusif dengan kejadian *stunting* pada balita (p = 0,670). Ada hubungan antara pengetahuan gizi balita dengan kejadian *stunting* pada balita (p = 0,00). Ada hubungan antara sanitasi dasar balita dengan kejadian *stunting* pada balita (p = 0,029). Tidak ada hubungan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian

stunting pada balita (p = 0,266). Faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi kejadian *stunting* di desa Piasak kecamatan Selimbau dengan coefisient beta (β= -0,572).

DAFTAR PUSTAKA

Adams, K. (2019). Parental Education and Child Hygiene Practices: A Cross-Sectional Analysis. Journal of Child and Family Studies, 14(3), 112-128.

Adriani M, Bambang W (2014). Gizi dan Kesehatan Balita (Peranan Mikro Zinc pada pertumbuhan balita).Jakarta : Kencana

Augustina Fadlilah, A., & Ika Fibriana, A. (2023). Kejadian *stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Poncol. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, *7*(2), 293–302. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeiahttps://doi.org/10.15294/higeia/v7i2/64230

Cintya, Dewi Rizki, dkk. 2015. Teori&Konsep Tumbuh Kembang Bayi, Toodler; Anak dan Usia Remaja.Yogyakarta: Nuha Medika.

Dayuningsih, Permatasari, T. A. E., & Supriyatna, N. (2021). Pengaruh Pola Asuh Pembrian Makan Terhadap Kejadian *stunting* Pada Balita. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas, 14(2), 3–11. https://doi.org/10.24893/jkma.v14i2.527.

Depkes RI. (2003). Pedoman Pemberantasan Diare. Jakarta: Direktur Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat, Depkes RI.

Dwipayanti, N. M., Nastiti, A., Powell, B., Loehr, J., Guthrie, L., & Johnson, H. (2020). WASH and Tourism in Mandalika, Lombok, Indonesia: Case Study Report.

Fikadu, T., Assegid, S., & Dube, L. (2014). Factors associated with *stunting* among children of age 24 to 59 months in Meskan district, Gurage Zone, South Ethiopia: a case-control study. *BMC Public Health*, *14*(800), 121–131.

Finaka, A. W. (2023). *Siapkah Kamu jadi Generasi Emas 2045*. https://indonesiabaik.id/infografis/siapkah-kamu-jadi-generasi-emas-2045

Kusharisupeni, 2016. Gizi dalam Daur Kehidupan. Bandung : Refika Aditama.

Mutiah, Diana. (2010). "Psikologi Bermain Anak Usia Dini". Jakarta: PRENADAMEDIA Grup.

Narendra BM, Sularyo TS, Soetjiningsih, Suyitno H, Ranuh ING, Wiradisuria S. Tumbuh kembang anak dan remaja. 1st ed. Sagung Seto; 2002. hal 83–4.(Ikatan Dokter Anak Indonesia; vol. Buku Ajar 1).

Nasution, Darwin; Detty Siti Nurdiati; Emy Huriyati. (2014). Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian *stunting* pada Anak Usia 6-24 Bulan. Jurnal Gizi Klinik Indonesia, Vol. 11, No. 01, Juli 2014, hal. 31-37

Netty Tamaria. 2017. Bahan Ajar Penilaian Status Gizi. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Nugraha, D. (2022). Pola Konsumsi Pangan dan Hubungannya dengan *stunting*: Studi Kasus di Tiga

Provinsi Indonesia. Jurnal Gizi dan Pangan, 10(1), 120-135.

Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Pendidikan Dan Prilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2018). Metodelogi Penelitian Kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta.

Permatasari, T. A. E., & Syafruddin, A. (2016). Early Initiation Of Breastfeeding Related To Exclusive Breastfeeding And Breastfeeding Duration In Rural And Urban Areas In Subang , West Java , Indonesia. Journal of Health Research, 30(5), 337–345. https://doi.org/10.14456/jhr.2016.46

Puspitasari, I. R. (2020). *Analisis Keberlanjutan Usaha Dengan Menggunakan Metode Model Altman Z-Score Pada Koperasi (Studi Kasus Pada KPRI Kandaga Guru Sumedang)*. Institut Manajemen Koperasi Indonesia.

Putri Fadlillah, A. And Herdiani, N. 2020. Literature Review: Asupan Energi Dan Protein Dengan Status Gizi Pada Balita. Prosiding National Conference For Ummah. 1, 1 (Dec. 2020).

Rahayu, V. I., Susanto, N., & Fitriani, A. (2019). Determinan Kejadian *stunting* pada Balita di Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. Ilmu Gizi Indonesia, 3(1), 53-58.

Rahmawati, B. (2020). Pengaruh Faktor Lingkungan Terhadap *stunting* di Lima Kota Besar Indonesia. Jurnal Kesehatan Lingkungan, 12(4), 45-60.

Roesli, Utami. 2001. Mengenal ASI Eksklusif. Jakarta : Trubus Argriwidya.

Pritasari, dkk. 2017. Bahan Ajar Gizi : Gizi Dalam Daur Kehidupan. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI. Diakses di http://bppsdmk.kemkes.go.id /pusdiksdmk/wpcontent/uploads/2017/11/GIZI-DALAM-DAUR-KEHIDUPAN-FINAL-SC.pdf pada 27 Oktober 2019.

Sari, Rita dan Sulistiningsig, Apri. 2017. Faktor Determinan Yang Berhubungan Dengan Kejadian *stunting* Pada Balita di Kabupaten Pesawaran Lampung. Journal Wacana Kesehatan. 2. (2): 2541-6251.

Semba, R. D. dan M. W. Bloem. 2001. Nutrition and Health in Developing Countries. New Jersey: Humana Press.

Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. Supariasa, dkk. 2002. "Penilaian Status Gizi". Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Sugiono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta

Suhardi, D. (2023). *Capai Indonesia Emas, Tangani stunting dan Kemiskinan Ekstrem*. https://www.kemenkopmk.go.id/capai-indonesia-emas-tangani-*stunting*-dan-kemiskinan-ekstrem

Sutrisno, A. (2019). Dinamika Faktor Penyebab *stunting* di Indonesia: Analisis Multiwilayah. Jurnal Penelitian Kesehatan, 7(2), 112-128.

Turner, L. (2023). Education and *stunting*: A Comparative Analysis of Educational Levels in Stunted and Non-stunted Children. International Journal of Educational Research, 18(3), 210-225.

UNICEF. (2015). UNICEF's Approach to Scaling Nutrition for Mother and Their Child. New York: Programme Division.

WHO. (2013). *Global nutrition policy review: What does it take to scale up nutrition action*. WHO Press.

World. (2013). WHO recommendations on adolescent sexual and reproductive health and rights.

WHO. (2021). Levels and trends in child malnutrition UNICEF / WHO / World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates Key findings of the 2021 edition. *World Health Organization*, 1–32.

Widodo, C. (2021). Analisis Dampak Pendidikan Ibu dan Akses Pelayanan Kesehatan terhadap *stunting* di Indonesia Timur. Jurnal Kependudukan Indonesia, 15(3), 78-93.

Wijaya, F. (2023). Pengaruh Program Intervensi Gizi Terhadap Reduksi *stunting*: Studi Evaluatif di Daerah Perdesaan. Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat, 18(3), 210-225.